

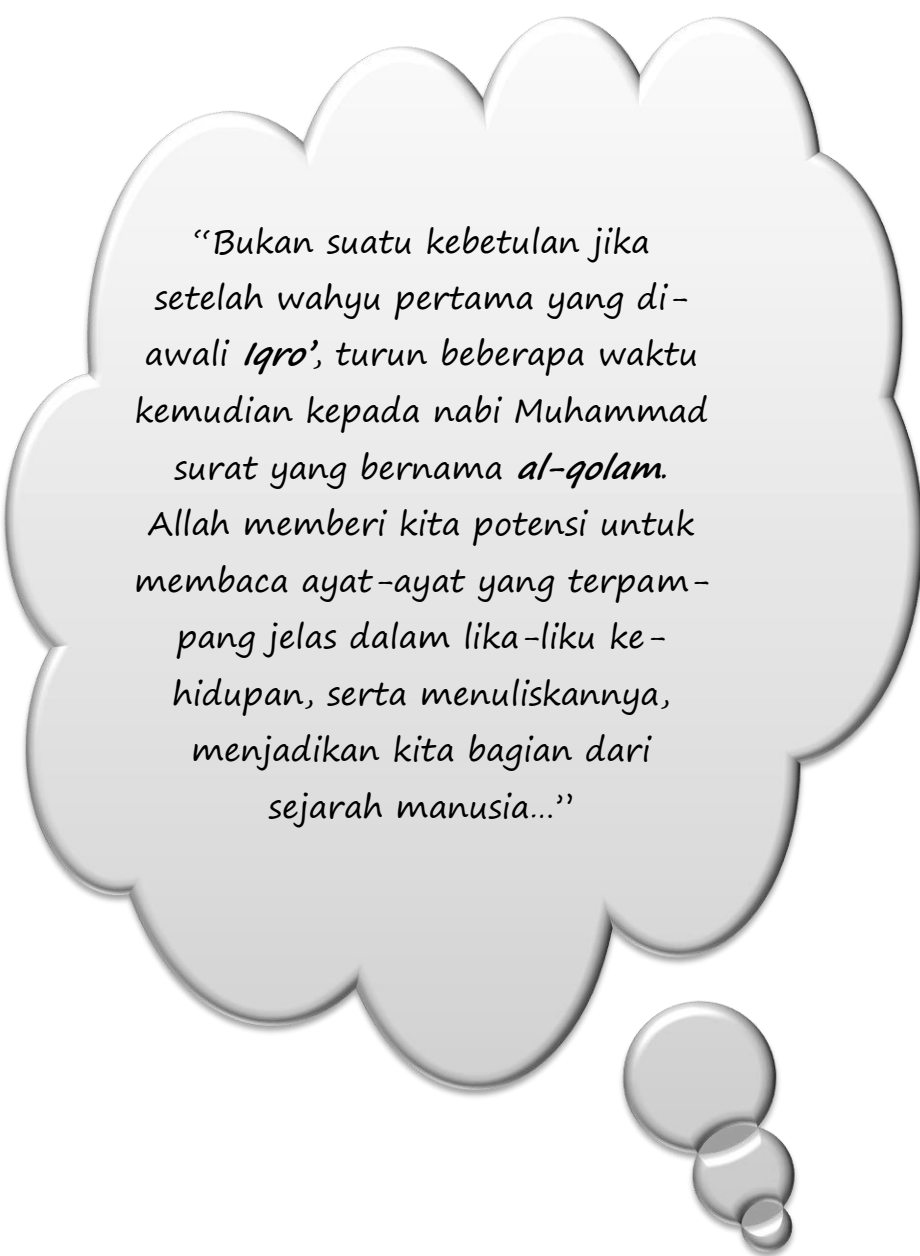
100

Remah Hikmah

by:

Salahuddin Ibnu Sjahad

Boleh disebarluaskan jika bermanfaat.



“Bukan suatu kebetulan jika setelah wahyu pertama yang diawali *Iqro'*, turun beberapa waktu kemudian kepada nabi Muhammad surat yang bernama *al-qalam*. Allah memberi kita potensi untuk membaca ayat-ayat yang terpampang jelas dalam lika-liku kehidupan, serta menuliskannya, menjadikan kita bagian dari sejarah manusia...”

-misterbi-

DAFTAR ISI

----- Saya	01
----- Tentang buku ini	03
----- Daftar Isi	05
1. Bersihkan Yang Halal	09
2. Sakit Sendi	10
3. Bahagia Tanpa Piala	11
4. Ini Hari Apa?	11
5. Jumatán Tanpa Makna	12
6. Nasib Masjid	14
7. Pengangguran Yang Bekerja	17
8. Presiden Selalu Benar	19
9. Pengajar Bukan Pendidik	22
10. Orang-Orang Minus	24
11. Komunikasi Dua Arah	27
12. Hotspot Izrail	28
13. Nakal & Bertanggungjawab	29
14. Santri Biji	31
15. Beda Orientasi	32
16. Menolak Godaan Rizqi	35
17. <i>Don't Like</i>	37
18. Bersama Tak Harus Sama	38
19. Mustiya/Mustidak	40
20. Menjaga <i>Mahallul Qiyam</i>	41
21. Sekolah Kampung	43
22. Sulitnya Jadi Sufi	45
23. <i>Say No To "Dark"</i>	47
24. Spesialis Yang Profesional	49

25. Kelebihan Kekurangan	51
26. Kebingungan Berdoa	52
27. Klinik Kegantengan.....	54
28. Mati Sebelum Hidup.....	56
29. Mukena Loreng Dan Serban Batik	58
30. Korupsi Berjamaah	60
31. Merayakan Hari Valentine	62
32. Penjajahan Iklan	64
33. Kesaksian Hamba Allah	65
34. Pensiun Dini	68
35. Pedang vs Kata-Kata	69
36. Meraba Pikiran Dalam Lukisan	70
37. Pedagang Bernama Abu	71
38. Menyelamatkan Muka Walisongo	72
39. Generasi Nir-Harto	74
40. Rizki Yang Haram?	77
41. Bodrex	79
42. Gaji Bulanan vs Gaji Jalanan	81
43. <i>Superior To Inferior</i>	83
44. Setiameter	86
45. Ada Recehan Di Surga	89
46. Bersatu Tapi Tetap Beda Jua	91
47. Character Building	93
48. Musafir Cinta	95
49. Berawal Sederhana	97
50. Orang Terkaya: Pak Haji	98
51. Apakah Arti Sebuah Nama	99
52. Handhone Tanpa Galau	102

53. <i>Ugly Duckling</i>	102
54. Oleh-Oleh Haji Yang Langka	105
55. Salah Pemerintah Atau Kita..?	107
56. <i>Henpecked Husband</i>	109
57. Sopirnya Gusti Allah	110
58. Bekerja Sesuai Hobi Dan Nurani	111
59. Raja Dan Petani Tua	113
60. Ibadah Minimalis Praktis & Gratis	114
61. Beda ngopi di pondok dan kampus	115
62. Diajari untuk "berlatih" belajar	117
63. Perpustakaan masa depan	118
64. Mengawal kerja presiden	120
65. Mengukur volume bangun ruang takdir	121
66. Generasi westlife, bukan K-pop	123
67. Kebahagiaan tak berbanding lurus	125
68. Nama ibu kandung	126
69. Hewan dilarang sakit	128
70. Menyelamatkan Haji Lulung	129
71. Berani kotor itu baik	130
72. Nikah siri online vs batu giok	132
73. Buronan nomor wahid: Ilmu	133
74. Pagar mangkok vs pagar tembok	135
75. Ber- <i>sms</i> ria dengan kalimat efektif	136
76. Lampu hijau untuk pejalan kaki empat	138
77. Lampu merah untuk orang buta	139
78. Lampu kuning untuk cinta posesif	140
79. Tuhan tak keliru mencipta	142
80. Orang umum dengan proyek agama	144

81. Misteri garis finish kehidupan	145
82. Merasa aman karena amanah	147
83. Gadis vs realita budaya	149
84. Mengefektifkan kehidupan	149
85. Membuat TOIFL	151
86. Roti bluder vs Khong Guan	153
87. <i>No pressure no sure</i>	155
88. Manusia modern: makhluk tanpa muka	156
89. Sarapan <i>hoax</i>	159
90. Meng-kartini-kan April	161
91. Mencangkul Langit	162
92. Pratama dan Utama	164
93. Jomblowan Sejati	167
94. Kesehatan Jasmani atau Jas mani	170
95. Lagu Wajib Gadget	172
96. LPG Orange	173
97. Permainan Bisik Kata	173
98. Redefinisi Perbaikan	174
99. Breaker di Kolam Kehidupan	175
100. Kullun Lillahi	176
----- Tentang Penulis	178
----- Penutup	180

#misterbi #35:

pedang vs kata-kata

Apa perbedaan keduanya dalam bahasa Inggris?

Kalau pedang "S"nya di depan: SWORD. Kalau kata-kata "S"nya di belakang: WORDS.

Persamaannya: sama-sama tajam. Tapi kata-kata lebih kejam karena bisa melukai (bahkan membunuh) orang lain tanpa kita sadari. Orang bisa mati bunuh diri karena sering di-bully teman sekolah atau kenalan di dunia maya. Presiden atau pejabat bisa tersandung hanya karena kata-kata. Hukum Allah akan sangat tegas bagi orang keliru dalam berkata daripada keliru memenggal kepala orang. Bisa saja salah berucap sehingga membuat dia murtad atau menuduh kafir orang lain tanpa bukti, menggunjing, memfitnah, berfatwa sesat, atau mungkin yang kerap dilakukan orang berilmu: menyuruh-nyuruh, mendikte kebaikan tanpa dilakoni sendiri. Kata-kata bisa mengubah kawan jadi lawan atau sebaliknya, preman jadi teman.

Dan ini yang buat paling membedakan SWORD dan WORDS:

Tertusuk pedang bisa mati dengan cepat. Tertusuk kata-kata, orang akan mati pelan-pelan. Menderita dalam sisa-sisa kehidupannya.

So...

Khairul kalaam: maa qall wa dall.

Sebaik2 perkataan adalah yang sedikit tetapi jelas.

**** * ****

#misterbi #36:

meraba pikiran dalam lukisan.

Teman saya yang masih semangat-semangatnya belajar di bangku MTs, suatu malam bertanya iseng: *"sampean suka menggambar apa?"*

Temannya yang baru bergabung langsung menimpali: *"kalau aku suka gambar yang paling mudah: gunung & matahari!"*

Saya tersenyum mendengarnya.

Hampir semua teman lelaki waktu kecil ketika disuruh melukis, gambar pertama yang muncul adalah dua gunung berjajar dan matahari tersembul di tengah-tengahnya.

Sebagian diri Anda bisa saja mengajak berpikir negatif atau jorok tentang hal itu.

"Tapi kok teman saya yang putri malah gambar boneka Chucky..."

Saya tersenyum lagi. Perasaan saya selama ini ada benarnya. Dan itu saya ajukan sebagai jawaban untuk mereka yang penasaran tadi.

"Anak lelaki akan cenderung menyukai tantangan dalam hidupnya yang diibaratkan gunung yang harus didaki. Tapi, di balik itu dia juga mendambakan kehangatan, kebahagiaan, seperti halnya mentari tanpa awan yang terbit dari balik gunung tadi."

"Anak putri cenderung menggambar rumah atau segala pernik aksesoris di dalamnya atau di sekitarnya. Bisa boneka, bunga atau kebun pekarangan. Itu karena mereka mera-

sa damai dengan kenyamanan dan perlindungan..dan, dari rumahlah cinta pertama berawal. Dari ibu."

Nah, kalau yang digambar adalah boneka chucky, bisa jadi sang cewek punya pengalaman buruk dalam keluarganya atau cenderung pada hobi-hobi yang sadis. Yang ini tidak saya sampaikan kepada dua teman saya tadi.

Dan kalau ada yang tak sama dengan generalisasi saya di atas, anggaplah itu pengecualian.

Allah selalu membuat pengecualian dalam tiap *varian* ciptaan-Nya.

**** * ****

#misterbi #37:

pedagang bernama Abu

Seorang penjaga toko rupanya tak sedang menghitung barang-barang dagangan nya. Bukan pula ngerumpi mengusir sepi dengan para rekan seprofesi. Apalagi nonton orang lalu lalang yang kebanyakan mungkin tak mengenalnya waktu itu.

Namanya Nu'man. Masih muda. Tak seperti pedagang lainnya, setiap tokonya sepi, ada saja kitab-kitab tebal yang siap untuk ditelaahnya. Seolah dia benar-benar ada saat Qur'an pertama kali diwahyukan dengan kata-kata jibril: Bacalah!

Kelak, dia terkenal sampai penjuru dunia sebagai pemikir andal dengan banyak pengikut dan fans yang selalu mendoakan-nya. Mungkin itu berkat keteguhannya untuk selalu mengkhatamkan Al-Qur'an 30 juz dalam tahajjud se-

tiap malamnya selama bertahun-tahun. Suatu hal yang pasti tak bisa ditandingi *enterpreneur* manapun pada zaman ini.

Orang-orang yang sering sentimen dan menganggapnya "rasionalis yang tak peduli hadis" pun tak ada yang bisa menyamai kepakarannya dalam hadis dan fiqh. Penjaga toko tadi, kita sering menyebutnya dengan nama Abu Hanifah.

Saya tiba-tiba teringat Imam madzhab Hanafi tersebut saat tetangga pondok kami, seorang nenek tua yang hampir tiap sore membuka lapak dagangan kecil-kecilan di samping rumah dan selalu membuka kitab *tafsir jalalain* usang untuk dibaca, tiba-tiba meninggal dunia.

Meninggalkan saya yang belum sempat berkenalan dengan beliau.

Meninggalkan generasi macam saya, yang sesuai sindiran seorang sahabat santri termasuk kategori "orang yang punya *gadget android* dan aplikasi terunduh yang paling jarang digunakan adalah Al-Qur'an".

Semoga anda lebih baik daripada generasi macam saya..

**** * ****

#misterbi #38:

menyelamatkan muka Walisongo

Syarif Hidayatullah.

Sunan Kalijaga.

Maulana Malik Ibrahim.

Sunan Ampel.
Sunan Gunung Djati.
Walisongo.

Iya..kok gak komplit nama-namanya?

Sekilas memang benar bahwa itu adalah nama sebagian Walisongo. Tapi yang lebih tepatnya adalah nama universitas di Jawa yang telah menyandang nama "Islam Negeri".

Mestinya tak usah heran kalau di kampus-kampus Islam tersebut banyak berkelieran para mahasiswi berjilbab atau bahkan berhijab *full* dan mahasiswanya rapi berpeci. Bacaan Al-Qur'an menjadi pembuka kuliah di tiap kelas atau sesekali *cleaning service* kerepotan merapikan kitab-kitab hadis dan keislaman yang menumpuk di jendela kelas. Para tamu segan untuk buang sampah sembarangan karena tong-tong sampah tak pernah nganggur. Hampir tak bisa dijumpai muda-mudi berjalan beriringan apalagi bermesraan. Dosen dan staf kampus pun sangat kompeten dan disiplin bertugas.

Sepertinya saya harus cepat-cepat bangun dari mimpi.

Mimpi yang entah akan jadi nyata atau tidak. Tapi sepertinya bukan saat ini. Para Walisongo tersebut tadi mungkin bisa sangat marah mengetahui nama mereka disalah-gunakan.

Betapa tak sedikit kejahatan akademik dan non akademik yang dilakukan para civitas kampus bergenre islam

tadi, baik yang terlapor maupun yang “disepakati” untuk didiamkan. Seolah-olah ruh ihsan telah hilang dari jiwa-jiwa yang terlalu mempertuhankan akal.

Mereka yang *ngampus* di bawah naungan nama besar walisongo tersebut (ataupun yang telah alumni) rupanya telah meninggalkan ajaran islam dengan terang-terangan.

Saya tak perlu tanya mereka sadar atau tidak. Karena saya pun sekarang mau tak mau, sudah masuk dalam lingkaran setan pendidikan tanpa ruh islam tersebut.

Bukannya ingin "manut katut" para oknum yang hobi menggelapkan pendidikan. Hanya ingin sebisa mungkin berjuang agar para Walisongo kelak di akhirat bisa lega dan ridlo karena nama mereka dicatut oleh institusi yang "bersih" dan dipenuhi orang-orang yang "putih". Walaupun sampai kapanpun, kampus manapun tak bisa lepas dari golongan abu-abu. Tinggal posisi mereka dalam kelompok mana, mayoritas atau minoritas.

Innal baathila kaana zahuqaa..

**** * ****

#misterbi #39:

generasi nir harto

Saya menyebut istilah "generasi nir harto" itu untuk anak-anak muda sekarang yang sejak lahirnya memang tak pernah "menikmati" jaman enaknya pak harto ketika menjabat presiden negara ini.

Ada fakta versi saya sendiri tentang sosok presiden kedua kita tersebut:

1. Sebenci apapun rakyat dipimpin orang yang sama selama 32 tahun, tak ada yang berani memanggilnya tanpa kata sandang. Beliau sudah terbiasa dipanggil presiden, bapak presiden, atau minimal pak harto. Terlihat tua sekali ya.. Bandingkan dengan panggilan Bung Karno yang terdengar muda dan berapi-api seperti pidato-pidatonya. Atau Gus Dur yang kental citarasa pesantren dalam panggilannya tersebut. Presiden setelah itu, sangat lumrah dipanggil hanya dengan singkatan namanya: seperti SBY atau Jokowi.
2. Presiden paling percaya diri sedunia. dalam uang kertas dan perangko ada gambar beliau. Di pecahan 50 ribu rupiah memang tidak diatasmakan presiden memang, malah lebih hebat: bapak pembangunan! Di sisi lain, pecahan 50 ribu itulah yang paling sering beredar dalam versi palsunya di masyarakat dibanding pecahan 100rb atau yang lebih rendah. Dan para pemalsu uang sudah pasti tidak selera mencetak pecahan uang kertas 500 rupiah yang tertera gambar "nenek moyangnya" Charles Darwin di situ.
3. Presiden yang terlalu *njawani* karena istana negara seperti kraton sehingga ada anekdot bahwa semut pun dibatasi aksesnya untuk masuk. Para pejabat sampai wartawan selalu unggah-ungguh hanya kepada beliau. Dan mungkin dimusuhi oknum Departemen P&K (Depdikbud) karena pak

presiden selalu merusak tatanan EYD dalam setiap pidatonya. Diadakan..daripada.. ah..apalagi ya. Saya malah ingat anak buah kesayangan beliau: Harmoko.

4. Pak Harto tak bisa nyanyi sefasih SBY, tak bisa menyaingi senyumnya Megawati, tak bisa seblusukan Jokowi, tak selucu Gus Dur, tak sepintar Habibie. Tapi setahu saya, beliau sakti. Presiden sedih, semua rakyat sedih. Kalau senang, oposisi pun wajib senang. Kalau beliau berjas kuning, tandanya warna yang lain tak akan laku. Kecuali mungkin, sampai dengan lengser keprabon beliau tak mampu mengecat istana negara dengan full warna kuning..
5. Dan percaya atau tidak, selama ribuan hari kepemimpinan beliau, rumusan *simple* Pancasila yang dilahirkan Bung Karno telah mati suri, diganti dengan Pancasila “baru” yang penafsiran baku dan kakunya dilegalkan dalam penataran di semua instansi.

Nah, fakta-fakta tadi tak akan bisa dimaknai oleh anak-anak yang lahir di bawah naungan langit reformasi. Mereka yang paling tua mungkin baru lulus SMA tahun-tahun ini.

Efek samping yang mungkin bisa dirasakan oleh orang tua adalah anak-anak tersebut terlihat lebih rewel. Maklum, sejak kecil, hak-haknya dilindungi Komnas HAM.

Media massa dengan berbagai iklan, promosi serta kebebasan yang menggiurkan telah biasa dikonsumsi dan selalu *up to date!*

Kenakalan para remaja usia sekolah atau kuliah bisa jadi merupakan bukti otentik kekufuran anak muda masa kini terhadap nikmat reformasi.

Para pelajar yang lahir tanpa pernah mengecap "pahit manis" orde baru, semoga bisa belajar dari para orang tua tentang pahitnya hidup dalam "ketenangan". Sampai-sampai para aktivis yang terlalu bertingkah harus "ditenangkan".

Melewati enam tahun terakhir kehidupan orde baru, saya sudah cukup mengerti sebagian kecil kesabaran para rakyat untuk diam selama tiga dasawarsa lebih, walaupun saya masih suka mengoleksi kelereng waktu itu.

Reformasi harus dinikmati, disyukuri dengan menjadi aktivis yang selalu menyuarakan kebenaran tentang dunia, dan tentu saja tentang akhirat.

**** * ****

#misterbi #40:

rizki yang haram?

"Nduk..cari rizki itu yang halal.."

Begitu nasehat seorang ibu pada putrinya yang sudah selesai kuliah.

Kita sering mendengar anekdot seperti ini:

"Cari yang haram aja susah apalagi yang halal.."

Pernyataan yang salah kaprah menurut saya.

Rizki termasuk hal-hal yang kata orang berada "di tangan Allah". Maka, mana mungkin Allah menyimpan rizki yang haram..?

Pembahasan yang lain:

Kalau ada ayam ternakan saya yang menghabiskan jemuran padi panen tetangga, kemungkinan yang bersalah ada tiga:

- 1- Saya. Karena salah dalam "mendidik" ayam tersebut sehingga "tak tahu" mana yang pantas dimakan dan yang tidak, walaupun tiap hari sudah saya beri makan.
- 2- Ayamnya. Karena telah "kurang ajar" *nggayemi* tanpa tata krama. Karena merasa apapun yang ada di muka bumi ini kepunyaan Allah. Tak peduli pada manusia yang capek-capek memanen dan menjemur gabah tadi.
- 3- Tetangga saya. Karena dia lengah dalam menjaga. Sudah tahu kalau kemungkinan ada ayam yang menyerbu, malah dibiarkan.

Jawaban:

Intinya, dalam KUHP (Kitab Undang-undang Hukum *Pitik*), sang *Pitik* tidak bisa dipersalahkan.

Sebab yang lain, dalam *android*nya malaikat Rakib & Atid, belum ter-*install* aplikasi pencatat amal untuk ayam dan sebangsanya..

Ada anekdot lain:

Kalau ada anak muda yang pintar dan akhlaknya tanpa cacat, orang akan bertanya: "*kae anake sopo yo..?*"

Kalau ada anak yang nakalnya bikin kagum setan-setan, orang akan bertanya: "*kae sekolahe neng ndi yo..?*"

Seorang kiai yang biasa aktif siaran di radio dawuh: Kalau ada santri yang dasarnya cerdas tapi selalu dikirim oleh orang tua dengan uang yang "gak jelas" apalagi haram, ibarat mobil *Mercy* yang bukan diisi *pertamax*, malah diisi dengan "*pecerén*" alias limbah kotoran. Mana bisa jalan..

Fakta2 di atas mungkin lebih baik anda yang menghubungkannya sendiri. Daripada saya paksa anda semua dengan persepsi saya.

**** * ****

#misterbi #41:

Bodrex

Seorang dokter akan minum Bodrex untuk mengobati sakit kepala yang dideritanya dan pastinya tanpa sepengetahuan pasien langganannya yang selalu diberi resep obat macam-macam jika sang pasien menderita pusing yang sama.

Itu penuturan temanku yang memergoki pamannya, sang dokter di atas, yang kerap mengkonsumsi "obat warung berdosis tinggi" tersebut karena sudah merasa cocok.

Sementara dia tak akan menulis sembarang obat warung dalam resep yang harus ditebus pasien karena masih ada banyak jenis obat standar "yang dianjurkan".

Itu hampir sama dengan para dokter yang menjadi langganan tetap ahli pijaturut tetanggaku padahal selalu menyarankan pasien-pasien mereka untuk minum obat ini itu. Kalau obat yang ini habis dan ketika kontrol lagi "*gak ngefek blas*" sudah pasti diganti yang lain.

Saya sudah sekian kali merasakan deritanya "*manusia percobaan*" akibat *diagnosis* yang terlalu dangkal. Untung saja mereka tidak mengeluarkan dalil sakti ala santri: "*al insaan mahallul khoto' wan nisyaaan..*"

Hal-hal sepele dalam dunia keseharian dokter banyak yang membuat saya merasa geli dan menahan tawa. Di suatu klinik langganan saya, suatu ketika seorang apoteker terlihat pucat pasi wajahnya setelah melihat resep dari sang dokter jaga. Raut muka yang sama yang hanya bisa saya temui pada para siswa yang sedang mengerjakan soal ujian nasional, setelah hampir semua rekannya bernasib sama: tidak bisa membaca tulisan "*ala rumput*" yang tertera dalam resep tadi, jalan satu-satunya yaitu menahan malu dan bertanya langsung kepada sang dokter.

Tebakan jitu: si dokter marah-marah. Hehe..

Mungkin merasa tersinggung karena dianggap tulisannya terlalu jelek. Atau sebaliknya, menyangka sang apoteker perlu sekolah lagi..

Kita tahu bahwa calon apoteker manapun pasti dilatih laiknya Pramuka: membaca "*sandi rumput*" yang dibuat dokter.

Dan calon dokter manapun tak akan diluluskan dari kuliah kedokterannya kalau belum bisa "memperjelek" tulisannya.

Tentang Bodrex tadi saya ingat karena menjadi poin penting nasehat saya kepada seorang rekan santri yang malas-malasan belajar dan ngaji.

"Belajar, bagaimanapun modelnya akan tetap dianggap baik. Nah, kalau penyakit bodoh sudah berkoalisi dengan penyakit malas, dosis belajarnya harus dinaikkan dan dipaksakan. Untuk menjadi orang yang sukses diperlukan dosis yang lebih tinggi dari orang-orang biasa, dalam hal belajar dan ketekunan." Itu komentar saya kepadanya.

Wa malladzdzah illa ba'dat ta'b.

Tiada kelezatan kecuali setelah berpayah-payah..

**** * ****

#misterbi #42:

gaji bulanan vs gaji jalanan

Orang kebanyakan mestinya lebih merasa nyaman dengan kepastian.

Termasuk dalam urusan penghasilan.

Kenyamanan itulah yang sekarang diidamkan jutaan pengangguran yang setiap kali ada tes CPNS di manapun, pasti ikut. Orientasi tersebut hampir sama diderita oleh para *fresh graduate* (mereka yang ijazahnya masih berbau kertas, belum berbau lemari) untuk berlomba menyebar berkas lamaran kerja sebanyak mungkin di stand-stand *job fair* milik perusahaan mentereng dan sudah "punya nama".

Kenyamanan yang sama yang diinginkan para calon pendidik ketika lebih memilih menjadi sukwan di sekolah negeri daripada swasta karena lebih dihargai "keringatnya".

Percaya atau tidak, itu karena sejak sekolah mereka (dan kita) dilatih untuk membayar infaq bulanan. Selain itu, kadang menjadi bulan-bulanan para oknum yang pada tanggal tua bulanannya sudah menipis atau malah sudah habis.

Para ibu kos kejam yang mengusir si penghuni karena telat bayar uang kosnya..

Para oknum polisi lalu lintas yang mengadakan operasi "kangguru" bersama teman-teman sekomplotan untuk mencari-cari kesalahan para pengguna motor yang lewat (dan seperti kangguru yang punya kantong pribadi, uang damai para korban juga akan masuk kantong-kantong seragam pribadi)..

Para karyawati pabrik yang rata-rata bergaji UMK (bukan Upah Minimum Kabupaten, tapi Uang Makan Kurang) akan punya kebiasaan yang dibenci Bang Haji Rhoma Irama: *gali lobang tutup lobang..*

Tahukah anda bahwa Rasul kita Muhammad tak pernah menerima gaji bulanan selama hidup beliau?

Sama dengan para sahabat "ultra kaya" seperti Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Affan yang hanya mengandalkan "gaji jalanan". Yakni penghasilan yang tidak tetap tiap bulannya.

Mereka kaya dengan cara itu.

Mereka berderma dan berjihad dengan jalan "tidak nyaman" tersebut.

Lebih keren lagi karena mereka tidak butuh menimbun hasil jerih payah tadi karena sadar bahwa semua itu milik Allah. Dan kepadaNya lah berhak dikembalikan.

Anda mau jadi orang keren?

Berdaganglah.

Berinvestasilah.

Niati karena Allah.

Lillah. Billah. Fillah.

**** * ****

#misterbi #43:

superior to inferior.

"Jika kau ingin seseorang bisa melangit, bumikanlah ia. Karena jika kau tak tega dan lalu melangitkan ia sebelum waktunya, kau hanya akan menemuinya kelak terjatuh ke dasar bumi." kataku.

Istilah padanannya dari kalam ulama salaf adalah:

Barangsiapa yang tawadhu' maka dia akan diatur Allah untuk promosi..

Dan siapa yang takabbur maka akan diatur Allah untuk degradasi..

Bahasanya Steve Jobs, Sang pendiri Apple Inc. : *"stay foolish..stay hungry.."* atau terbalik ya..

Karena dengan tetap (merasa) bodoh kita akan tetap berusaha menjadi pandai.

Dengan terus merasa lapar (akan inovasi) kita akan selalu semangat untuk makan (melahap dan memproses segala ide dan kreasi yang muncul)..

Anekdote yang saya karang sendiri:

Kenapa Nabi Muhammad menyatakan bahwa orang yang sombong tidak akan masuk surga?

"Karena orang sombong sudah merasa cukup atas berbagai pencapaiannya di dunia sehingga tak begitu mempedulikan apalagi membutuhkan surga."

Orang paling hebat pun sesekali perlu "disadarkan" bahwa dia adalah manusia biasa, yang tidak semua ucapannya bak mutiara, tak semua tindakannya tanpa tuna dan tak setiap rencananya akan terlaksana.

Seorang murid yang dikenal punya ide2 yang nyelekeh dan beragam pertanyaan yang "di luar dugaan", ketika kelas 5 MI pernah bertanya:

"Pak, kalau benar Nitrogen adalah zat gas yang paling besar jumlahnya di udara kita, cara "mengikat"nya sehingga bisa menjadi bahan dasar pupuk kimia (yang berbentuk padat) itu bagaimana?"

Sang guru IPA hanya terbelengong tapi sportif sehingga menjawab: "tidak tahu."

Murid tadi tidak puas karena menganggap bahwa setiap guru haruslah tahu semua hal. Pemikiran khas anak kecil. Berselang sekian tahun, sang murid yang telah dinya-

takan lulus dari Madrasah Aliyah mendapati nilainya yang terjelek dalam ujian nasional yang dikerjakannya sendiri dengan jujur adalah kimia. Mata pelajaran yang membahas tentang percampuran zat-zat yang rumit, termasuk cara "mengikat" nitrogen..

Tanda-tanda murid kena batunya..?

Dia tak pernah difavoritkan atau minimal dicalonkan untuk jadi ketua kelas saat sekolah, karena dia sadar bahwa ketua yang diinginkan adalah yang terbiasa bergaul dengan banyak teman, bukan banyak buku. Bukan yang genius dengan muka serius, tapi harus yang bisa mengurus.. Nah, pada puncak kesadaran dan mawas diri itu, tak disangka dia malah menjadi pemimpinnya para ketua di sekolahnya.

Sang murid yang dulu beberapa kali "nganjir" di depan kelas gara-gara gagal dalam menghafal, ternyata kelak bisa menghafal Al Qur'an 30 juz hampir tanpa halangan berarti.

Adanya murid yang pintar, bukanlah semata hasil perjuangannya atau jerih payah gurunya, melainkan Allah yang telah ridlo untuk mengamanahkan kepadanya ilmu yang manfaat. *Ilman Nafi'an*.

Sang murid yang saya sebutkan di atas tadi, orang-orang biasa memanggilnya: Ayub.

**** * ****

#misterbi #44:
setiameter

Kalau ada alat penemuan terbaru abad ini yang paling saya inginkan cepat berada di pasaran adalah: setiameter.

Ya. Alat pengukur kesetiaan. *what??!!* Kok..kayak kurang kerjaan aja deh penemunya..

Sudah lama kita tahu berbagai penemuan penting yang benar-benar bisa mengubah jalannya dunia telah berkurang akhir-akhir ini, dibandingkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa-masa *jadul* abad 18-20 lalu.

Mungkin bisa saja, katakanlah sebagian orang menganggap teknologi inovatif macam *android, facebook, streaming, CCTV, print 3 dimensi* dan lain-lain adalah hal menakjub-kan khas abad ini. Tapi bukankah itu masih kalah pamor dengan lampu pijarnya Alfa Edison yang bisa dinikmati semua kalangan penduduk bumi paling primitif pun, asalkan ada aliran listrik yang cukup.

Seorang teman saya yang bahagia dengan pernikahannya suatu ketika tengah giat-giatnya ingin menularkan kebahagiaan tersebut kepada rekan-rekan yang pernah dikenalnya. Dia akan senang sekali jika kepiawaiannya dalam bercakap dan merayu berhasil mempromosikan teman-temannya yang putri untuk bisa menikah dengan teman-temannya yang putra, yang rata-rata berlatar belakang santri. Alias jadi semacam biro jodoh. Berhasil pada satu kawan saya. Tidak pada saya.

"Eh, dia cantik lho.." katanya.

"Eh, kamu dan dia kan sama-sama pintar, jadi mungkin cocok.." rayuan kedua.

"Emm, yang satu ini gak butuh calon suami macam-macam. Yang penting santri dan bisa jadi imam. Itu kan kamu banget.." rayuan ketiga.

Ah, mungkin kalau ada lomba rayuan nasional dia bisa jadi favorit juara. Kecuali jika jurinya saya..hehe..

Saya malah jadi teringat seorang teman lainnya yang pernah memposting status:

"Enak ya punya calon suami yang ahli Qur'an..tajwid dan makharijul huruf aja diperhatikan..apalagi istri.."

Ada2 saja.. tapi bisa jadi iya.

Sudah lama saya sadari, kecantikan bukanlah termasuk hal-hal yang bisa menyelesaikan permasalahan hidup. Kadang malah bisa menambah masalah. Kalau kepintaran, mungkin iya.

Seorang suami akan takut (atau minder) jika istrinya yang bak bidadari akan digoda oleh pria lain yang lebih tampan atau lebih tajir darinya.

Lebih-lebih jika sang istri kelewat pintar sehingga bisa saja dengan mudahnya memperlakuk si suami atau membuat alibi dan beragam alasan untuk menutupi jejak perselingkuhannya dengan pria idaman lain.

Setahu saya, satu hal yang pasti bisa membuat kapal rumah tangga dapat bertahan sedemikian lama dan tidak karam dalam berbagai ujian hidup adalah adanya kesetiaan.

Bukannya cinta?

Mungkin iya. Tapi kesetiaan relatif lebih bisa diukur. Dan tidak begitu fluktuatif. Maka saya tidak akan menyarankan atau meminta orang paling genius pun untuk menciptakan *cintameter* ataupun *cintagraf* sehingga seberapa dalam cinta seorang suami kepada istri bisa benar-benar terukur dengan valid. Itu suatu hal yang maha sulit..

Seorang sahabat yang rela menanti anda bertahun-tahun dan menepis para calon "nasabah cinta" yang lain demi cita-cita bisa menghabiskan sisa kehidupannya bersama anda lewat gerbang pernikahan, bukankah itu termasuk kesetiaan?

Seekor kucing milik Buya Hamka yang diselamatkan hidupnya oleh beliau saat kecilnya, dirawat dan dibesarkan sehingga mengikuti ke manapun beliau pergi ketika masih hidup dan selalu ada di sisi makam beliau, bukankah itu tanda setia?

Seseorang yang selalu mempercayai dan mendampingi di kala hidup dan mati, seperti kesetiaan Abu Bakar kepada sahabat dari kecilnya, nabi Muhammad bukankah pantas dinilai dan dihargai?

Kepercayaan (baca: iman) adanya Allah dan kesetiaan dalam menjalani perintah-Nya adalah perilaku sederhana yang bisa mengantarkan kita masuk surga.

Saya hanya akan menghabiskan hidup ini bersama orang yang yakin/percaya dan setia. Kalau yakinnya tidak kepada saya, cukuplah kepada Allah saja.

Cantik ataupun pintar, bukankah Allah ahli dalam memberikan bonus bagi para hamba yang mencintai-Nya..?

**** * ****

#misterbi #45:

ada recehan di surga

Survey membuktikan, 3 teratas kategori orang yang paling sering saya jumpai membawa uang receh adalah:

- 1- pengemis.
- 2- pengamen.
- 3- jamaah shalat jumat.

Tempo hari kita pernah dengar berita tentang seorang pengemis jalanan ibukota yang setelah tertangkap razia satpol PP ternyata punya "omzet" puluhan juta rupiah, per bulan. Mengalahkan gaji PNS golongan paling tinggi sekalipun. Dan semua itu berawal dari pundi-pundi uang receh.

Di Madura ada area bernama "kampung pengemis" yang rumah-rumah penduduknya tak kalah mentereng dengan rumah keluarga para TKI sukses yang dibangun di kampung halamannya ataupun perumahan di kawasan elite.

Di kawasan masjid menara Kudus, begitu pengajian tafsir jumat fajar telah rampung, puluhan ibu-ibu (yang rata-rata berbaju kumal tanpa *make up* dan sebagian mereka menggendong anak kecil) siap menyerbu dan menengadahkan tangan kepada para jamaah pengajian yang berhamburan pulang.

Saya biasanya akan memilih nominal terkecil yang ada dalam dompet atau saku, untuk "diikhhlaskan". Ikhlas kok milih-milih...?? kalau di dompet ada uang kertas lengkap dari yang berwarna merah, biru, hijau, ungu, hingga abu-abu, saya kadang masih berusaha mencari-cari bila ada uang receh yang terselip. Masya Allah! Atau, yang punya kebiasaan seperti itu bukan hanya saya ya..

Penumpang bus ekonomi ataupun penjaga toko manapun yang tidak mema-sang tulisan "ngamen gratis", akan telah siap receh bila tiba-tiba ada suara merdu bernyanyi.

Dan seenak apapun lagu yang dinyanyikan, yang keluar tetaplah uang receh. Itupun kadang ada yang tidak memberi serecehpun dan pasang salah satu gaya berikut:

- 1- pakai headset walau gak nyambung ke HP.
- 2- pura-pura tidur.
- 3- meraba saku di baju dan celana berulang kali.
- 4- buang muka.
- 5- pura-pura nelpon walau HPnya mati.
- 6- tersenyum sambil bilang "maaf mas.."

Yang aneh bin ajaib adalah para jamaah shalat jumat (terutama di desa-desa) yang punya perilaku yang tak berubah sejak masa kecil saya: mengisi kotak amal jariah dengan receh.

Walaupun "oknum-oknum" tersebut juga faham kalau harga-harga kebutuhan pokok naik tiap tahunnya.

Anak kecil yang sejak kecilnya dilatih untuk beramal dengan uang receh, akan istiqomah sampai dewasa juga tetap berjariah dengan koin-koin logam walaupun di dompetnya berjajar *debit & credit card*.

Jadilah *whiteboard* di masjid yang berjudul "laporan keuangan bulanan" tampak usang karena jarang digunakan. Takmir manapun akan bosan (atau mungkin segan) karena orang-orang secara sadar dan tak sadar telah melestarikan pepatah: "besar pasak daripada tiang" di masjid mereka sendiri.

Kelak di akhirat, para jamaah jumat yang terbiasa beramal jariah dengan uang recehan akan merasa "wow" karena para malaikat akan memperlihatkan amal mereka berupa pegunungan koin di surga..

Lumayan buat "ngebak-ngebaki" surga yang teramat luas..

**** * ****

#misterbi #46:

bersatu tapi tetap beda jua

Orang-orang sering bangga dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai semboyan dan identitas bangsa, tapi sering pula menciderai semangatnya. Melakukan kebalikannya dengan tanpa sadar. Orang-orang yang seringkali tak sadar mestinya tak dibebani untuk melaksanakan syariat agama yang menuntut syarat mutlak: berakal alias tidak gila.

Kasihannya saya.. yang juga mungkin sama seperti mereka.

Kalau kita sadar akan semboyan "berbeda-beda tapi tetap satu jua" mestinya akan selalu mengingat *Dasadharma Pramuka* yang kesepuluh: "suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan".

Dengan kesucian tersebut, kita sadar bahwa orang lain tak mungkin sama dengan kita. Maka, kita tak boleh memaksakan keyakinan dan perilaku kita kepada orang lain.

Yang harusnya diingat adalah apa yang bisa menyatukan kita dengan mereka. Istilah dalam Qur'an, *kalimatun sawa'* harus diusahakan.

Saya masih tak habis pikir bahwa dalam sidang isbat penetapan awal bulan ramadhan dan syawal yang diadakan kemenag RI pun terasa nuansa politis yang memang kental. Bukannya mementingkan kesatuan rakyat tapi malah mempertahankan ideologi masing-masing.

Begitu juga jika ada pertemuan lintas iman yang tadinya bertitel "mencari titik temu agama-agama malah isinya bantah-bantahan dalil, dan masing-masing merasa benar.

Kullu hizbin bimaa ladaihim farihuun..

Tiap kelompok akan selalu bangga dengan identitasnya..

Coba kalau masing-masing mengerti bahwa mereka semua intinya ingin hidup selamat dan tenteram di dunia

ini. Nah, ketentraman manakah yang bisa diwujudkan dengan perdebatan?

Haasibuu qabla an tuhasabuu..

**** * ****

#misterbi #47:

Character Building

Bagaimana membangun karakter?

Stop!!

Yang mau dibangun tuh karakter yang seperti apa dulu?

Istilah "pendidikan berkarakter" yang biasa kita dengar pun sebenarnya padanan kata yang belum selesai. Terputus.

Kalau ada pelajar yang kedapatan berduaan dengan lain jenis saat jam sekolah, bukankah dia sudah berhasil mengoptimal-kan "karakter sebenarnya"?

Kalau ada pak guru yang sering sekali telat masuk kelas dan mengajar sambil duduk di atas meja siswa, bukankah itu juga sudah termasuk "cara" guru tersebut mengenalkan "karakter aslinya" kepada sang anak-anak didik?

Ada siswa yang kerap ngomong sendiri saat apel pagi malah dipanggil guru BK, lantas dinasehati supaya menghentikan sikapnya. Kok, malah aneh..? bukankah seharusnya disemangati untuk mengem-bangkan "bakatnya" tadi sehingga kelak bisa menyaingi Bung Karno menjadi or-

ator ulung yang disegani ataupun da'i sepintar Aa' Gym misalkan.

Kita harus tahu dan ingat bahwa pengajaran bukanlah pendidikan yang utuh.

Di berbagai pelatihan kepemimpinan biasanya diselipkan materi atau praktek outbond "pembangunan karakter". Tentu yang dimaksud adalah karakter pemimpin yang baik. Para peserta dilatih berani, percaya, tegas dan komunikatif. Pelatihan yang sekiranya bisa berpengaruh bagi kemajuan mental dan pikiran peserta, kalau perlu lewat alam bawah sadar.

Dan.. berhasil.

Saya pernah ikut karena diundang.

Gratis.

Nah, kalau yang dikehendaki adalah "pendidikan berkarakter Qur'ani" atau "islami", seringkali Gus Ali Masyhuri Bumi Shalawat Sidoarjo menyarankan 3 hal dasar yang bisa dijalankan, yaitu:

- 1- kenalkan anak kepada Qur'an.
- 2- kenalkan anak kepada masjid.
- 3- kenalkan anak kepada ulama.

Tiga hal sederhana yang bisa dijalankan orangtua manapun yang peduli atas keselamatan karakter anak dari berbagai pengaruh negatif globalisasi seperti saat-saat ini.

Save our children!

**** * ****

#misterbi #96:

LPG Orange

Seharusnya pemandangan tabung LPG berjajar di depan sebuah toko serba ada adalah lumrah dan tak perlu diingat dalam dalam, jika saja tidak ada hal yang mencolok dan menyalahi “kaidah” umum. Semisal, adanya tabung LPG 40 Kg yang tegak berdiri diapit oleh kawanan tabung lain yang berwarna biru baragam ukuran adalah pelajaran tersendiri. Dalam hal marketing, setidaknya satu tabung itu berhasil membuat citra tersendiri, ya karena *brand*-nya yang umum tapi dengan cita warna berbeda itulah yang menjadi keunikannya.

Manusia cenderung memilih jalan yang tidak biasa, jikalau jalan yang biasa telah overload. Di dunia ini sudah banyak terjadi hal-hal biasa yang akan mudah dilupakan. Karena otak ini tak merasakan sensasi baru dan mengagetkan. Sudah saatnya otak yang luar biasa diisi dengan memori yang berguna dan tak hanya sepintas lalu dari kepingan kegiatan sia-sia.

Selamat menjadi makhluk yang berbeda!

**** * ****

#misterbi #97:

Permainan Bisik Kata

Sebagian dari kita yang pernah muda atau yang mengikuti diklat kepemimpinan, pasti pernah melakoni permainan bisik kata, yakni saat sekumpulan orang disuruh berjajar layaknya antrian tiket, dan yang paling depan diberi

sebuah kalimat tertulis untuk kemudian dibisikkan secara estafet kepada teman yang di sampingnya, berurutan sampai habis orangnya lalu orang terakhir itu ditanya oleh panitia lomba atau yang membuat tulisan tadi tentang bunyi dari kalimat yang dibisikkan.

Dalam permainan ini tak dicari pemenang. Yang dicari adalah yang kalah untuk dihukum, yakni yang pertama kali salah kalimat, entah karena salah dengar atau memang sengaja. Jika jumlah orang hanya sekitar sepuluh orang misalkan, mungkin kalimat “Aku mandi di kali bersama sapi” tak akan keliru. Tapi bila yang berjajar sampai puluhan, bisa saja kalimat itu jadi “Aku mandi dua kali bersama Siti...”

Sebuah ujian kepekaan indera kita. Mungkin perlu bagi mereka yang sekarang duduk di kursi wakil rakyat?

**** * ****

#misterbi #98:

Redefinisi Perbaikan

Apa yang terbaik untuk Anda saat ini?

Pertanyaan yang jika diajukan pada seratus orang berbeda, kemungkinan besar akan mendapat seratus jawaban berbeda pula. Pendapat setiap insan sangat subyektif selama belum ada sugesti dan provokasi berlebih dari luar dirinya. Makanya, setiap shalat Jum'ah diadakan akan terkumpul dalam masjid para muslim dengan pakaian berbeda karena Nabi mengisyaratkan umatnya untuk mengenakan pakaian terbaik kala beribadah menghadap

Tuhannya. Lalu setiap orang mendefinisikan sendiri arti “yang terbaik” itu untuk dirinya. Ada yang memakai baju baru, batik, kotak-kotak, dan banyak pula yang berbaju koko dengan motif macam-macam.

Kalau saya, rasanya belum *afdhol* kalau tidak memakai baju putih, entah dengan bawahan apapun. Sebab ini dalam koridor ibadah dan memang sudah seharusnya nilai terbaik itu ditentukan oleh Tuhan sendiri, bukan oleh kita selaku para hamba, sementara Tuhan sudah mengisyaratkan lewat Nabi-Nya bahwa Ia menyukai warna putih atau hijau. Sama halnya dengan doa terbaik menurut Anda tapi tidak menurut Tuhan, sehingga Tuhan tidak kabulkan karena itu hanyalah terbaik versi yang Anda inginkan, bukan terbaik yang Anda butuhkan.

Perbaikilah dirimu, niscaya orang lain akan baik karenamu. Dengan perbaikan berstandar dari Tuhan tentunya.

**** * ****

#misterbi #99:

Breaker di Kolam Kehidupan

Anda pernah atau masih punya teman dengan karakteristik seorang “BREAKER”? Kalau iya, bersyukur! Belajarlah darinya.

Sosok orang yang entah dengan postur fisik, gaya bicara, keanehan, atau apapun yang membuatnya menjadi perhatian nomor satu jika berkumpul dengan kawan-kawannya. Menjadi sosok sentral yang akan selalu

dibutuhkan. Sosok yang bisa menjadi raginya tempe atau humusnya tanaman satu kebun. Sosok yang bukannya menduplikat gaya yang tengah *trend* di pasaran komunikasi manusia, tapi malah mencipta gayanya sendiri.

Dengan adanya Sang Breaker, berterima kasihlah, karena kolam kehidupan kita tak hanya berisi air keruh atau bebatuan kecil. Kolam kehidupan kita beruntung telah dihuni plankton cinta Tuhan tanpa pernah kita minta sebelumnya.

**** * ****

#misterbi #100:

Kullun Lillahi

Suatu pagi terparkir di depan pondok sebuah mobil minibus dengan tulisan di kaca belakang: KULLUN LILLAHI. Sebuah kalimat singkat yang *makjleb* bagi saya. Rutinitas kadang membuat diri terlena dan terlupa bahwa semua apa yang ada -yang terlihat dan tak terlihat- hanyalah milik Allah semata, sementara segala macam kegiatan yang menyibukkan juga mestinya ditujukan untuk Allah.

Begitulah kreatifnya orang-orang Indonesia. Ada banyak jalan buat kita berdakwah atau setidaknya menyegarkan otak untuk selalu mengingat Allah. Seperti juga tulisan UTAMAKAN SHOLAWAT (alih-alih *Utamakan Selamat*) atau doa-doa yang terpampang di bodi dan terkadang di kaca mobil. Itu bisa mengimbangi mobil-mobil yang iseng dengan sengaja membuat lukisan *air brush* jorok dan gambar seronok yang marak di lalu lalang jalanan.

Terkadang juga terpampang sindiran positif semacam:
Jangan Tinggalkan yang Baik Demi yang Menarik. Allah
Kariim..

Semoga Allah meridloi mereka yang benar-benar mau
mengingat-Nya

*“Terhadap berbagai persoalan hidup yang kita alami, Tuhan
punya jawaban dengan beragam ilmu yang mungkin belum
kita tahu, dengan beragam hikmah yang mungkin belum kita
rasakan.” – Ayyuubi, Esais.*

Tentang Penulis

Sosok yang tidak jadi meninggal saat balita ini lahir di Desa Pilanggede Kec. Balen Kab. Bojonegoro pada Ahad Kliwon, 22 Syawwal 1412 bertepatan tanggal 26 April 1992.

Keluarga:

Bapaknya, Abdullah Sjahad adalah seorang pendidik tamat sarjana yang mendedikasikan seluruh masa pengajarannya di jenjang pendidikan dasar (SD, MI, dan Diniyah). Juga pernah aktif di berbagai ormas keagamaan dan kemasyarakatan. Berbakat di bidang tilawah Al-Qur'an (Naghham/Tarannum).

Ibunya, Ummu Kulsum adalah seorang ibu rumah tangga biasa tamatan pendidikan menengah. Ahli dalam menjahit dan memasak serta ketrampilan tangan lainnya.

Nur Laily Fauziyah, S.Pd.I., MA. Adalah kakak pertama yang kini aktif mengajar di STIT Al Marhalah Al 'Ulya Ponpes Annida' Al Islamy Bekasi, Jawa Barat. Pernah mengikuti berbagai perlombaan tilawah dalam MTQ/STQ tingkat regional dan nasional.

M. Agung Hidayatulloh, SS., M.Pd. kakak kedua yang kini menjadi dosen PIAUD di IAIN Salatiga, Jawa Tengah. Beberapa kali masuk delegasi dalam MTQ cabang kaligrafi tingkat Jawa Timur.

Pendidikan:

Mendapat pendidikan agama islam dari keluarga & pesantren yang kental nuansa *ahlussunnah wal jamaah* 'ala Nahdlatul Ulama (NU).

Secara khusus, mengikuti madzhab Asy-Syafi'i di bidang fiqh, Abu Hasan Al-Asy'ari di bidang akidah, dan Al-Ghazali di bidang tasawwuf sunni serta Abdul Madjid Ma'roef Kediri di bidang tasawwuf kultural.

Pernah menimba dasar-dasar keilmuan fiqh, ushul fiqh, ulum hadis, ilmu alat (nahwu-sharaf-balaghah), 'aqaid, kali-

grafi arab serta keilmuan islam lain dari hasil belajarnya selama enam tahun di Madrasah Muallimin Islamiyyah At-tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro.

Menambah pengalaman pembelajaran dakwah dan ilmu tauhid selama berkiprah di Jam'iyah Mujahadah Remaja Dusun Pilangsari dan menjadi santri kalong di Pondok At-Tahdzib Margomulyo Balen.

Mengkhatamkan setoran Al-Qur'an bil ghaib di Romo KH. M. Ulinnuha Arwani dan KH. M. Ulil Albab Arwani serta memperdalam ulumul Qur'an selama berada di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an empat tahun lamanya.

Mengamalkan ilmu dan berkhidmah di Pondok Pesantren Ath-Thullab di bawah naungan Yayasan TBS Kudus, sambil menekuni Ilmu Qur'an & Tafsir di STAIN Kudus sejak tahun 2013 dan lulus di akhir tahun 2017.

Organisasi:

Pernah menjabat sebagai sekretaris di IPNU Ranting Pilanggede, Ketua Ikatan Pelajar Pilanggede di Attanwir (IKAPPITA), Bagian Pelatihan PMR Wira & Ketua PPM (OSIS) semasa sekolah, Ketua organisasi santri tahfidh se-Jatim, Sekretaris & bendahara pondok, Ketua panitia Workshop nasional Tafsir Hadis, pengurus HMJ Ushuluddin STAIN Kudus, dan berbagai kepanitian lain tingkat lokal, regional dan nasional saat berstatus sebagai mahasiswa & santri.

Aktivitas Terkini:

Menjadi admin web *mahadaljamiah.stainkudus.ac.id* dan *arwaniyyah.com* sembari menjalani rutinitas sebagai staf administrasi di kampus IAIN Kudus. Menunggu kesempatan untuk mengajarkan Al-Qur'an dan mengembangkan karir akhirat di manapun Allah menghendaki.

Contact:

e-mail : ayyubi.rois@gmail.com

WhatsApp : +62 85 645 615 264

Penutup

adakah Tuhan
di balik nafsu yang senantiasa kita menghamba
mengiba-iba
memintal rasa
lantas kita hanya menjadi budak
kesenangan fana?

adakah Tuhan
di sela-sela jerat rayu
mulut-mulut yang bahkan kau tak tahu
jujur atau dusta tanpa makna
yang tersimpan di dalamnya?

Tuhan ada untukmu selalu
kala kau ingat pada-Nya
kala kau durhakai-Nya
biarkan air matamu luruh
bersama dosa-dosa yang
entah milikmu
atau bukan...

*puisi berjudul Pengantar Taubat, cuplikan dari antologi puisi berjudul *Karena Anta, Catatan Kecil Seorang Musafir Cinta* yang tidak pernah diterbitkan